

THE IMPACT OF EDUCATION AND INCOME ON SHARIA FINANCIAL LITERACY IN JATINANGOR COMMUNITY

Mas Rasmini^{1*}, Mohammad Benny Alexandri², Fatimah Tuzahro³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran

E-mail: mas.rasmini@unpad.ac.id¹, mohammad.benny@unpad.ac.id²,
tuzahrofatihmah01@gmail.com³

This research aims to determine the effect of education and income on the level of financial literacy of Islamic banking in the Jatinangor community. The method used in this study is a quantitative approach. Data collection techniques include literature study, distribution of questionnaires, and interviews. A sample of 100 individuals was obtained using simple random sampling techniques. The analytical techniques employed are descriptive statistical analysis and multiple linear regression. The analysis results indicate a significant effect of education and income on Islamic financial literacy. The conclusion of this study is that both education and income, both simultaneously and partially, influence Islamic financial literacy in the Jatinangor community. Education and income both have a positive effect on financial literacy.

Keywords: education, income, financial literacy, sharia banking

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA MASYARAKAT JATINANGOR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Sampel diperoleh sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan dan pendapatan terhadap literasi keuangan syariah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan dan pendapatan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor. Pendidikan dan pendapatan sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Kata kunci : pendidikan, pendapatan, literasi keuangan, perbankan syariah

PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengajak semua pihak untuk terlibat dalam upaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan, karena tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan mendorong pelaku usaha jasa keuangan untuk aktif memberikan pemahaman literasi keuangan serta menyediakan produk layanan keuangan sesuai kebutuhan masyarakat.

Garman & Fogue (2010: 4) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari kecerdasan dalam menggunakan uang. Menurut Lusardi dan Mitchel (2007) dalam Ismanto et al. (2019) literasi kemampuan kognitif dan Pendidikan keuangan seseorang (individu) yang akan mempengaruhi perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi, 2014).

Otoritas Jasa Keuangan mencatat pada tahun 2019 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 38,03% sedangkan untuk indeks inklusi pada tahun 2019 sebesar 76,19%. Otoritas Jasa Keuangan juga merilis hasil survei tingkat literasi keuangan konvensional dan keuangan syariah yang dilakukan pada tahun 2019 kepada masyarakat Indonesia yang berusia produktif. Indeks literasi keuangan konvensional sebesar 29,5%, artinya setiap 100 penduduk hanya sekitar 29 orang yang termasuk *well literate*, sedangkan indeks literasi keuangan syariah sebesar 8,93%, artinya dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 8 orang saja yang mengetahui jasa keuangan syariah (Berita dan Kegiatan Siaran Pers OJK Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan).

Data tingkat literasi keuangan syariah tahun 2019 yang masih termasuk kategori sangat rendah ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor, mengingat di daerah tersebut mulai berdiri sebuah lembaga jasa keuangan syariah yaitu

Bank Mandiri Syariah. Diharapkan masyarakat bisa hidup sejahtera melalui pemanfaatan produk dan jasa keuangan syariah. Hal ini sesuai dengan tujuan utama literasi keuangan sendiri, yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi (*Well Literate*) sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan.

Mengetahui literasi keuangan bukan ditunjukan untuk mempersulit masyarakat dalam mengelola keuangan, namun dengan adanya literasi keuangan membuat seseorang mampu dalam mengelola sumber daya pendanaan yang dimiliki secara tepat untuk mewujudkan kesejahteraan keuangan pribadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) dalam literasi keuangan menambahkan variabel demografi yaitu usia, pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan yaitu pendidikan dan pendapatan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin memahami bagaimana cara mengelola keuangan, begitupun dengan semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat literasi.

Hasil survey awal tahun 2018, sekitar 20% responden (20 orang dari seratus orang responden) yang mengenyam pendidikan SD/SMP/SMA di Jatinangor, menyadari bahwa dalam mengelola keuangan perlu direncanakan dengan baik, mereka juga ingin mencoba menggunakan perbankan syariah untuk menabung dan sumber pinjaman. Namun, namun tidak semua dapat merealisasikan menabung di bank syariah seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden yang menabung

Jumlah Responden (orang)	Tempat Menabung
14	Celengan
6	Bank Syariah

Sumber: Hasil Survey pada Masyarakat Jatinangor, 2018

Masyarakat Jatinangor yang dimaksud dengan pendidikan SD, SMP, dan SMA yaitu

sebatas pendidikan yang mereka tempuh selama hidupnya, namun demikian berdasarkan hasil survey, usia mereka memang sudah cukup dewasa di antara usia 25 tahun sampai dengan usia 60 tahun. Dari hasil survey dan wawancara awal kepada 20 responden juga diperoleh informasi bahwa mereka sudah mengenal dengan istilah bank syariah, namun belum begitu memahami secara mendalam. Pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah bahwa perbankan syariah dengan bank konvensional itu memiliki kesaamaan antara sistem dan tata cara yang diterapkan. Tabel 2 menunjukkan hasil survey melalui observasi dan wawancara mengenai kepercayaan masyarakat Jatinangor terhadap bank syariah.

Tabel 2. Fenomena Masyarakat Jatinangor Mengenai Bank Syariah

Fenomena Masyarakat	Jumlah Responden (Orang)
Belum percaya	14
Belum paham sistem yang diterapkan	14
Belum memperoleh sosialisasi	16
Belum mengetahui sama sekali produk dan proses Penggunaan produk	11

Sumber: Hasil survey pada masyarakat Jatinangor, 2018

Masyarakat Jatinangor pada umumnya belum mengetahui produk-produk yang disediakan perbankan syariah dengan baik. Disampaikan oleh para responden, adanya istilah-istilah produk perbankan syariah yang berbeda dengan istilah produk keuangan konvensional yang mengandung makna syariah/Islam yang selama ini mereka jarang mendengarnya. Seperti produk menabung dan pinjaman. Bahkan sebanyak 11 responden tidak mengetahui sama sekali baik jenis produknya maupun proses penggunaan produk atau layanan dari jasa keuangan syariah ini.

Fenomena berikutnya ditemukan bahwa masyarakat Jatinangor yang memiliki pendapatan rendah sebagian besar cenderung tidak peduli terhadap keberadaan layanan jasa

keuangan di sekitarnya. Seperti diperoleh dari hasil wawancara, masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah Rp2 jt, mereka cenderung mendahulukan kebutuhan sehari-hari meskipun mereka sadar akan pentingnya menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan, namun beberapa dari mereka tidak mempercayai lembaga keuangan untuk menyimpan uang. Begitupun dengan pendapatan di atas Rp 2jt-5jt, mereka juga memilih untuk mendahulukan kebutuhan dibanding keinginan. Mereka sebetulnya menyadari akan adanya layanan jasa keuangan di sekitar mereka dan cenderung mengetahui manfaat keberadaan layanan ini. Namun demikian, mereka juga belum begitu tertarik untuk menggunakan layanan jasa seperti menabung dan investasi karena penghasilan mereka yang dipandang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sisanya sebanyak 3 responden memiliki penghasilan > 5jt-10jt dan 2 orang di antaranya mereka sudah menyadari dan peduli terhadap keberadaan layanan jasa keuangan terutama layanan jasa keuangan syariah. Mereka sudah menggunakan jasanya dalam hal menabung walaupun belum bisa konsisten melakukannya.

Di sinilah, literasi keuangan syariah sangat penting dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah memahami pentingnya literasi keuangan syariah maka masyarakat akan lebih dapat memanfaatkan layanan jasa lembaga keuangan syariah dengan baik. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

Menurut Feni (2014) pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang

diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terencana untuk membentuk suatu karakter yang baik dan membantu perkembangan potensi seseorang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencaai keberhasilan dalam perkembangan manusia. Menurut Scheresberg (2013) pendidikan adalah hal terpenting dalam literasi keuangan. Literasi keuangan meningkat tajam dengan adanya tingkat pendidikan. terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan.

Pendapatan

Menurut Nidar dan Bestari (2012) pendapatan yang dimaksud berupa pendapatan yang dihasilkan dari gaji atau upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, kerja kadang-kadang, atau berasal dari usaha sendiri seperti hasil penjualan. Faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan menurut Nidar dan Bestari (2012) diantaranya pengetahuan orang tua, pendapatan, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan kepemilikan asuransi. Menurut Nazir (2010:17) pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis pekerjaan masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintahan dan swasta. Menurut Noor (2010:170) menyatakan pendapatan sebagai indikasi awal dari ada tidaknya laba yang diperoleh perusahaan. Jadi yang dimaksud pendapatan yaitu penghasilan yang diperoleh seseorang yang berasal dari pekerjaannya atau modal lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik, sumber pendapatan dapat berupa gaji/ upah dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, kerja kadang-kadang dan usaha sendiri. Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam

mengalokasikan pengeluarannya. pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya.

Literasi Keuangan

Manajemen keuangan pribadi menurut Obago (2014) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan yang meliputi perencanaan anggaran, pencarian, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Konsep manajemen keuangan secara umum dibagi menjadi *public finance*, *corporate finance*, dan *personal finance*. Sementara penelitian ini fokus pada teori *personal finance*. *Personal finance* adalah sebuah ilmu untuk mengelola sumberdaya khususnya bagian keuangan dari unit individual atau rumah tangga.

Hal yang perlu dilakukan untuk merencanakan keuangan dan pengetahuan mengenai keuangan adalah edukasi mengenai literasi keuangan. Kharchenko (2011) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah sebuah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik dalam keputusan menyimpan dan meminjam. Mendari & Kewal (2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Penelitian literasi keuangan yang dilakukan oleh Mendari & Kewal (2013) berdasarkan pada 4 aspek yaitu pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek literasi keuangan, baik dari aspek pengetahuan keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi mengindikasikan literasi keuangan yang rendah.

Berbeda dengan literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah adalah

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan sesuai syariat Islam untuk memperoleh kesejahteraan (Fauzul, 2018). Literasi keuangan syariah dalam konteks pembangunan diartikan di mana baik nasabah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami apa itu lembaga keuangan syariah dan produk serta jasa keuangan syariah, namun diharapkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku nasabah maupun masyarakat luas dalam mengelola keuangan syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (Hani & Indri, 2019).

Terkait indikator literasi keuangan syariah, peneliti menggunakan indikator literasi keuangan dari Mendari & Kewal (2013). Namun, dalam hal ini tentu saja akan lebih difokuskan pada syariah. Berikut ini indikator literasi keuangan syariah yang dimaksud.

1. Pengetahuan Keuangan Umum Syariah
2. Tabungan dan Pinjaman Syariah
3. Asuransi Syariah
4. Investasi Syariah

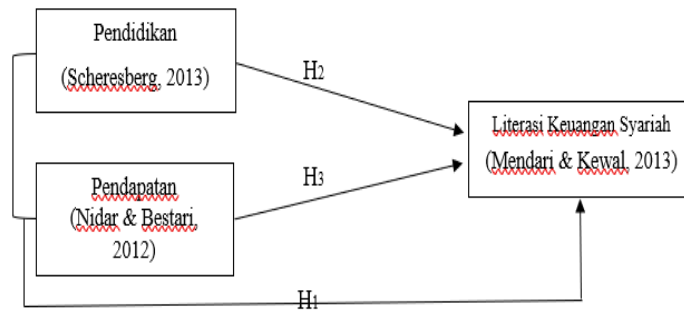
Faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan di antaranya pengetahuan orang tua, pendapatan, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan kepemilikan asuransi (Nidar dan Bestari, 2012). Namun, pendidikan dan pendapatan adalah hal terpenting dalam literasi keuangan. Literasi keuangan meningkat tajam dengan adanya tingkat pendapatan dan pendidikan (Scheresberg, 2013). Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga dalam pengelolaan keuangan yang dilakukannya untuk masa depan menjadi lebih baik. Pendidikan itu sendiri merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014). Sehingga dari pendidikan tersebut diharapkan pemikiran mereka akan lebih dewasa

dan terbuka untuk menerima pengetahuan dalam bentuk apapun dan lebih mandiri serta lebih cakap dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya tidak terkecuali dalam meningkatkan literasi keuangan.

Hasil penelitian Scheresberg (2013) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan. Diperoleh juga hasil yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam literasi keuangan pada pendidikan akhir pasca sarjana, sarjana, dan mereka yang berpendidikan sekolah menengah. Selain itu, hasil penelitian Puspita, Lubis, & Muthohharoh (2021) menunjukkan bahwa pendidikan (universitas) merupakan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Universitas).

Sementara itu, pendapatan yang merupakan suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja (Nazir, 2010). Menurut hasil penelitian Nidar dan Bestari (2012), pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Demikian pula disampaikan oleh Bushan dan Medury (2013) dari hasil penelitiannya bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman keuangan. Pendapatan yang dimaksud berupa pendapatan yang dihasilkan dari gaji atau upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, kerja kadang-kadang, atau berasal dari usaha sendiri seperti hasil penjualan (Nidar dan Bestari, 2012). Pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Scheresberg (2013) hanya akan menganalisis faktor pendidikan dan pendapatan saja. Menganalisis apakah pendidikan dan pendapatan masyarakat Jatinangor memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan syariah mereka. Berdasarkan kerangka teori yang dipaparkan di atas maka kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Selanjutnya, berdasarkan kerangka pemikiran, peneliti merumuskan hipotesis Penelitian sebagai berikut:

- H₁: Pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor.
- H₂: Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor.
- H₃: Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diantaranya dengan studi literatur, kuesioner, dan wawancara. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang mendukung penelitian, dan data pendukung lainnya yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, diantaranya jurnal, buku, referensi, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian atau lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 32 pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat Kecamatan Jatinangor yang berusia 17-55 tahun dan memiliki pendapatan, serta minimal berpendidikan SD untuk memperoleh data mengenai literasi keuangan pada perbankan syariah. Sementara wawancara juga dilakukan

untuk mendapatkan data primer terkait literasi keuangan syariah dari para responden dengan tujuan untuk menguatkan data yang diperoleh dari kuesioner.

Sumber Data

Sumber data primer diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari para responden baik melalui wawancara maupun kuesioner. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel data dari internet dan lembaga-lembaga, seperti Kantor Kecamatan Jatinangor, Perpustakaan FISIP, dan CISRAL Unpad.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jatinangor yang memiliki pendapatan dengan jumlah sebanyak 54.040 orang (Kecamatan Jatinangor, 2018) seperti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	5.540
2	Buruh Tani	6.114
3	Pedagang	5.902
4	Buruh/Karyawan	18.169
5	PNS, TNI, POLRI	2.501
6	Wiraswasta	15.814
Jumlah		54.040

Sumber: Kantor Kecamatan Jatinangor (diolah, 2018)

Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden yang dibulatkan dari rumus Slovin di

bawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{54040}{1 + 54040 \times 0.1^2}$$

n = 99,8 (pembulatan menjadi 100)

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel tersebut dibantu melalui pendekatan bilangan acak atau pengundian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, yang akan digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan tidak bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik pengukuran data dalam mengukur variabel pendidikan dan pendapatan yaitu dengan menggunakan skala *likert*. Responden dalam menanggapi pertanyaan sesuai dengan kondisi responden. Pertanyaan tersebut menggunakan pilihan ganda yang di mana setiap item soal di sediakan lima pilihan jawaban. Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh responden kemudian di beri skor dengan menggunakan skala *likert*.

Skala *likert* sama saja dengan data ordinal. Nilai yang diperoleh dari skala *likert* dapat dibandingkan dengan dua cara, yaitu dengan nilai rata-rata atau dengan nilai keseluruhan. Dalam penelitian ini yang akan dilakukan yaitu membandingkan nilai yang diperoleh dari skala *likert* dengan nilai keseluruhan.

Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian diantaranya uji validitas data dan uji reliabilitas data. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut, apabila r hitung lebih besar dari r tabel (Ghozali, 2016). Teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Di mana jika r hitung $\geq$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (Sanaky, Saleh, dan Titaley, 2021). Selanjutnya Sanaky, Saleh, dan Titaley (2021) menyampaikan bahwa validitas tidak sama dengan reliabilitas. Reliabilitas atau keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Sejauh mana pengukuran dari suatu test tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama.

Ghozali (2016) menyampaikan bahwa uji reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alfa (α) dari Cronbach (dalam Abdurahman et al., 2011:56) yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di mana sebelum menentukan reliabilitas, perlu diketahui rumus varians nya sebagai berikut :

$$\sigma = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen/koefisien korelasi/korelasi alpha

k = Banyak butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah responden

Dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha > dari 0.6.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan di antaranya uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak, Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji nilai residual dari persamaan regresi yang diperoleh.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan analisis Uji Park. Uji Park meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun kriteria yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas dengan Uji Park adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika variabel independen secara statistik signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika variabel independen secara statistik tidak signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas adalah pengujian apakah regresi ditemukan korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel independennya. Untuk menguji adanya multikolinearitas yaitu dengan melihat pada nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 atau 0,10.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen, nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, variabel independen dengan

variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Perhitungan regresi linear berganda dihitung sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Tingkat literasi keuangan

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Pendapatan

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu uji statistik F dan uji t.

Langkah-langkah pengujian menggunakan Uji F (Ghozali, 2016):

- 1) Membuat formula hipotesis

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor secara simultan.

H_1 : Minimal satu $\beta \neq 0$, artinya pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor secara simultan.

- 2) Pengambilan keputusan

H_0 ditolak apabila $Sig. < \alpha$, artinya pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor secara simultan.

- 3) Membuat kesimpulan

Langkah-langkah pengujian menggunakan Uji t

Menurut Ghozali (2016) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji t adalah sebagai berikut:

1. Membuat formula hipotesis

a. $H_0: \beta_1 = 0$ Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara parsial

- terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor.
- $H_2: \beta_1 \neq 0$ Tingkat pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor.
- $H_0: \beta_2 = 0$ Tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor.
- $H_3: \beta_2 \neq 0$ Tingkat pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor.
2. Pengambilan keputusan: H_0 ditolak apabila $sig < 0,05$
 3. Membuat kesimpulan.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sudaryono (2014) analisis koefisien korelasi (R) bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antara 2 variabel atau lebih. Dalam penelitian ini koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan pendidikan dan pendapatan dengan tingkat literasi keuangan perbankan syariah. Menurut Arikunto (2010) koefisien determinasi adalah mencerminkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjalankan perubahan pada variabel dependen secara bersama-sama dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, apabila nilai mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Pendidikan Masyarakat Jatinangor

Pendidikan merupakan suatu sistem pembelajaran yang terorganisir di mana terdapat struktur dan administrasi yang mengikuti hukum sebagai dasar kurikulum baku untuk mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Jatinangor merupakan kecamatan di perbatasan antara kota Bandung dengan Kabupaten Sumedang. Jumlah Sekolah Dasar di Jatinangor 28 sekolah, SMP berjumlah 9 sekolah, SMA berjumlah 5 sekolah dan terdapat 4 universitas. Meskipun merupakan kawasan pendidikan, masyarakat Jatinangor rata-rata memiliki tingkat pendidikan akhir SMP dan SMA. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang rata-rata responden berpendidikan akhir SMP dan SMA. Tingkat pendidikan menjadi variabel independen dalam penelitian ini, tingkat pendidikan dibagi menjadi lima kategori yaitu SD, SMP, SMA, Akademi atau Diploma, dan Sarjana.

Tabel 4. Pendidikan Masyarakat Jatinangor

Pendidikan	f	%
SD	20	20%
SMP	28	28%
SMA	28	28%
Akademi	3	3%
Sarjana	21	21%
Total	100	100%

Sumber: Hasil survey pada masyarakat Jatinangor, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMP dan SMA merupakan jumlah responden terbanyak dengan total masing-masing 28%, sedangkan tinggi pendidikan akademi atau diploma merupakan jumlah responden paling sedikit yaitu sebesar 3%. Tingkat pendidikan akhir sarjana sebanyak 21%. Hasil pengolahan data responden menunjukkan bahwa 76% merupakan responden dengan pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Kondisi Pendapatan Masyarakat Jatinangor

Pendapatan merupakan suatu hasil yang didapat oleh seseorang setelah melakukan

pekerjaan walupun hasil yang dicapinya masih rendah ataupun cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan atau mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah, proporsi yang besar dari pendapatannya akan digunakan sebagai kebutuhan primer atau kebutuhan yang lainnya untuk mensejahterakan keluarganya sendiri.

Jatinangor merupakan kecamatan dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kabupaten Sumedang. Perekonomian di Jatinangor didominasi oleh sektor industri pengolahan. Kontribusi terbesar kedua setelah industri pengolahan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kemudian disusul oleh sektor pertanian dan jasa-jasa yang menempati posisi ketiga dan keempat dalam perekonomian Jatinangor.

Pendapatan responden pada penelitian ini akan dibagi menjadi enam kategori seperti terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Masyarakat Jatinangor

Pendapatan	f	%
≤ 2 jt	65	65%
2 jt - 5 jt	27	27%
5 jt - 10 jt	8	8%
10 jt - 15 jt	0	0%
15 jt - 20 jt	0	0%
≥ 20 jt	0	0%
Total	100	100%

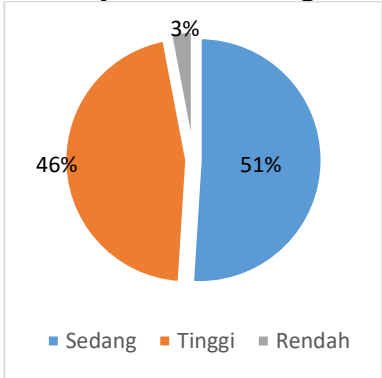
Sumber: Hasil survey pada masyarakat Jatinangor, 2018

Tabel 5 menunjukkan pendapatan masyarakat Jatinangor melalui 100 responden di mana masyarakat dengan pendapatan ≤ Rp 2 juta merupakan paling banyak yaitu sebesar 65 responden (65%), sedangkan untuk pendapatan kisaran Rp 2 juta – Rp 5 juta yaitu sebesar 27 responden (27%), dilanjut dengan pendapatan kisaran Rp 5 juta – Rp 10 juta yaitu sebesar 8 responden (8%). Responden dengan pendapatan ≤ Rp 2 juta merupakan responden paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Jatinangor memiliki pendapatan sebesar Rp 2 juta ke bawah.

Kondisi Literasi Keuangan Masyarakat Jatinangor

Mengetahui produk-produk dari lembaga perbankan syariah menjadi salah satu manfaat yang akan diterima bagi masyarakat dan lembaga perbankan syariah. Adanya pengetahuan tentang produk, maka akan memberikan akses yang besar bagi lembaga perbankan syariah, dengan akses yang besar akan membuka permodalan yang berguna bagi masyarakat. Memberikan edukasi untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan yang akan memberikan berdampak pada masyarakat untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang penting dan bermanfaat dalam mengelola keuangan. Informasi yang relevan dapat menunjang dalam memilih langkah untuk masa depan yang sejahtera. Gambar 2 menunjukkan hasil pengukuran literasi keuangan secara keseluruhan yang diukur dengan tingkat pendidikan dan pendapatan pada masyarakat Jatinangor. Cara penghitungan literasi keuangan yaitu dengan membagi jawaban responden yang benar dengan seluruh pertanyaan.

Gambar 2. Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Jatinangor



Sumber: Hasil survey pada masyarakat Jatinangor, 2018

Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya 3% masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, 51% masyarakat Jatinangor memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang, dan sebanyak 46% masyarakat Jatinangor memiliki tingkat literasi keuangan tinggi.

Hasil pengukuran rata-rata literasi keuangan masyarakat Jatinangor berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Jatinangor masih harus ditingkatkan lagi agar dapat mencapai literasi pada kategori tinggi, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat Jatinangor dapat meningkat. Kategori sedang tersebut, didukung dengan kondisi masyarakat jatinangor pada saat ini seperti dijelaskan pada penjelasan dimensi literasi keuangan.

Tingkat literasi keuangan akan berpengaruh pada kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang baik. Besarnya tingkat literasi keuangan menunjukkan kemampuan seseorang dalam pengelolaan akan semakin efektif dan didasari berbagai aspek keuangan dalam pengambilan keputusan. Mengetahui produk-produk dari lembaga perbankan syariah menjadi salah satu manfaat yang akan diterima bagi masyarakat dan lembaga perbankan syariah. Adanya pengetahuan tentang produk, maka akan memberikan akses yang besar bagi lembaga perbankan syariah, dengan akses yang besar akan membuka permodalan yang berguna bagi masyarakat. Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan indikator literasi keuangan syariah:

1. Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah

Pengetahuan umum tentang keuangan syariah merupakan kemampuan dan pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan syariah yang diterapkan secara umum pada kehidupan sehari-hari. Peneliti mengukur pengetahuan tentang keuangan menjadi tujuh pertanyaan yang telah diberikan. Berdasarkan 100 responden penelitian, hanya 18% yang memiliki pengetahuan keuangan syariah yang sedang dan 82% memiliki pengetahuan keuangan syariah yang tinggi. Responden pada dimensi ini memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi. Tingkat pengetahuan umum tentang keuangan syariah paling tinggi berada pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi atau sarjana dan responden dengan pendapatan antara Rp 5 – 10 juta per bulan. Masyarakat Jatinangor mengetahui bahwa menabung adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan, namun dengan pendapatan $\leq$ Rp 2 jt masyarakat terkadang sulit

untuk menyisihkan uang untuk ditabung, sehingga masyarakat Jatinangor memilih untuk mengeluarkan uang hanya untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Tabungan dan Pinjaman Syariah

Tabungan dan pinjaman akan mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat Jatinangor dalam pengetahuan mengenai konsep tabungan dan pinjaman syariah di perbankan syariah. Tabungan dan pinjaman merupakan produk perbankan yang mudah ditemui dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat luas. Penelitian pada dimensi ini menggunakan delapan pertanyaan mengenai tabungan dan pinjaman syariah untuk mengukur literasi pada masyarakat Jatinangor.

Hasil pengolahan data pada indikator tabungan dan pinjaman syariah menunjukkan bahwa 53% responden memiliki pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman yang tinggi, kemudian 16% responden memiliki pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman yang rendah, dan 31% responden memiliki pengetahuan tabungan dan pinjaman yang sedang. Rata-rata responden dengan tingkat literasi tabungan dan pinjaman syariah yang rendah adalah responden dengan pendidikan akhir SD dan pendapatan $\leq$ Rp 2 juta. Responden dengan tingkat literasi tabungan dan pinjaman syariah kategori tinggi yaitu tingkat sarjana dan pendapatan antara Rp 5 juta - Rp 10 juta. Masyarakat yang tidak menggunakan perbankan syariah pun ingin menabung di bank syariah, namun keinginan tersebut sulit untuk dilakukan karena pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga hal tersebut belum dilaksanakan.

3. Asuransi Syariah

Menurut Fatwa No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah, asuransi merupakan usaha saling melindungi antara beberapa pihak melalui akad (perikatan) berdasarkan syariah (Burhanuddin, 2010), di mana pihak satu berkewajiban membayar premi dan pihak lainnya memiliki kewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar premi apabila terjadi sesuatu yang menimpa pembayar premi sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat.

Hasil pengolahan data menunjukkan sebanyak 34% responden masyarakat Jatinangor

berada pada tingkatan literasi asuransi syariah yang rendah, 23% responden memiliki tingkat literasi yang sedang, dan 43% responden berada pada kategori tinggi untuk pengetahuan pada asuransi syariah. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pada indikator asuransi syariah, asuransi berada pada kategori sedang. Pengetahuan responden yang memiliki tingkat literasi rendah dikarenakan responden belum mengenal dengan baik mengenai asuransi syariah sehingga responden yang mengetahui dengan baik mengenai asuransi syariah hanya yang menggunakan asuransi syariah. Responden yang memiliki tingkat literasi yang tinggi pada indikator asuransi adalah responden dengan tingkat pendidikan menengah atas sampai sarjana dan responden dengan pendapatan di atas Rp 5 juta. Responden yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah pada indikator asuransi syariah adalah responden dengan tingkat pendidikan akhir sekolah dasar dan responden dengan pendapatan < Rp 2 jt – Rp 5 jt.

4. Investasi Syariah

Investasi syariah merupakan salah satu metode dalam penyimpanan dana untuk mendapat keuntungan di masa depan dengan menggunakan prinsip syariah (Dewi, 2004). Beberapa cara yang bisa digunakan untuk melakukan investasi, seperti memasukan uang untuk saham, obligasi atau pembelian properti. Penelitian pada dimensi investasi diukur dengan lima pertanyaan mengenai investasi secara umum.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 23% responden memiliki tingkat literasi mengenai investasi syariah yang rendah, 34% responden memiliki tingkat literasi mengenai investasi syariah yang sedang, dan 43% responden memiliki tingkat literasi mengenai investasi syariah yang tinggi. Kebanyakan responden yang memiliki tingkat literasi investasi syariah rendah adalah yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD dan untuk responden yang memiliki tingkat literasi investasi syariah yang tinggi kebanyakan berpendidikan akhir sarjana. Masyarakat Jatinangor mengetahui adanya investasi syariah dan produk-produk investasi syariah dapat dipercaya, namun dalam investasi syariah

masyarakat masih belum menggunakannya. Pendapatan responden yang dominan $\leq$ Rp 2 juta menjadi faktor pendorong kurangnya investasi syariah pada masyarakat Jatinangor, padahal masih banyak alternatif lain seperti emas atau reksadana dengan modal yang kecil.

5. Pemahaman Akan Perbankan Syariah

Selain keempat indikator di atas, peneliti juga menambahkan satu indikator yang diteliti yaitu pemahaman mengenai perbankan syariah. Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam. Bank konvensional dengan bank syariah berbeda, salah satu yang membedakan yaitu keuntungan yang didapat, keuntungan pada bank syariah sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang dibuat pada saat menggunakan bank syariah, sedangkan bank konvensional keuntungan berasal dari suku bunga dengan jumlah nominal tertentu.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa 54% responden memiliki tingkat literasi pada perbankan syariah yang tinggi, 36% responden memiliki tingkat literasi pada perbankan syariah yang sedang dan 10% responden memiliki tingkat literasi pada perbankan syariah yang rendah.

Rendahnya responden dalam memahami perbankan syariah karena persebaran perbankan syariah di Jatinangor masih minim dan jarak yang harus ditempuh cukup jauh bagi masyarakat yang tinggal di desa yang jauh dari jalan utama Jatinangor, begitupun kurangnya sosialisasi dari pihak lembaga perbankan syariah maupun dari pemerintah yang membuat masyarakat belum menggunakan bank syariah sebagai tempat menyimpan uang, meminjam uang ataupun menggunakan produk-produk bank syariah. Responden dengan pemahaman perbankan syariah yang tinggi yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA sampai sarjana dan responden yang memiliki pendapatan antara < Rp 2 jt – Rp 10 jt.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Namun, peneliti akan menguji 2 faktor yang dianggap dominan. Berdasarkan hasil uji instrumen penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat valid dan dapat diandalkan, sedangkan berdasarkan uji

asumsi klasik yaitu uji normalitas tidak ditemukannya multikolinearitas, serta tidak terjadi heteroskedestisitas. Dengan demikian uji regresi linier berganda dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat Jatinangor. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,475	4,914		18,20	,000
	Pendidikan	10,912	2,535	,383	4,305	,000
	Pendapatan	6,938	2,276	,271	3,049	,003

a. Dependent Variable: Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat

Sumber: Hasil hitung statistik (diolah penulis, 2019)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 89,475 + 10,912X_1 + 6,938X_2$$

Keterangan:

Y = Tingkat literasi keuangan pada perbankan syariah

X₁ = Pendidikan

X₂ = Pendapatan

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier

berganda di atas, maka dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstan sebesar 89,475, artinya jika pendidikan (X₁) dan pendapatan (X₂) dianggap konstan atau bernilai 0, maka tingkat literasi keuangan pada perbankan syariah (Y) adalah sebesar 89,475.
- 2) Nilai koefisien β_1 sebesar 10,912. Koefisien bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara pendidikan dengan literasi keuangan syariah sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula literasi keuangannya. Setiap peningkatan satu satuan pendidikan maka akan meningkatkan literasi keuangan syariah pada perbankan syariah sebesar 10,912 satuan dengan asumsi pendapatan bernilai konstan.
- 3) Nilai koefisien β_2 sebesar 6,938. Koefisien bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan literasi keuangan syariah sehingga semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pula literasi keuangannya. Setiap peningkatan satu satuan pendapatan maka akan meningkatkan literasi keuangan syariah pada perbankan syariah sebesar 6,938 satuan dengan asumsi pendidikan bernilai konstan.

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase variasi variabel tingkat pendidikan dan pendapatan dapat menjelaskan atau menerangkan variasi variabel tingkat literasi keuangan pada perbankan syariah.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509a	,259	,243	1,829,779

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat

Sumber: Hasil hitung statistik (diolah penulis, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi (R) pada Tabel 7 menunjukkan bahwa

nilai koefisien antara pendidikan dan pendapatan masyarakat Jatinangor terhadap tingkat literasi

keuangan adalah sebesar 0,509. Tabel 7 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,259. Hasil ini berarti 25,9% tingkat literasi keuangan dapat dijelaskan oleh pendidikan dan pendapatan. Sisanya 74,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti usia, pekerjaan, gender, dan perilaku keuangan (Arianti, 2019).

Tabel 8. Uji F Pengaruh Secara Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11329,129	2	5664,565	16,919	,000 ^b
	Residual	32476,476	97	334,809		
	Total	43805,605	99			

a. Dependent Variable: Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pendidikan

Sumber: Hasil hitung statistik (diolah penulis, 2019)

Hasil perhitungan Uji F pada Tabel 8 menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah.

Tabel 9 Uji t Pengaruh Secara Parsial

No.	Variabel	t _{hitung}	Sig.	α
1	Pendidikan (X_1)	4,305	0,000	0,05
2	Pendapatan (X_2)	3,049	0,003	

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah penulis, 2019)

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi ($0,000 < \alpha (0,05)$), yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah. Untuk pendapatan diperoleh nilai signifikansi ($0,003 < \alpha (0,05)$), yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor. Penelitian ini menggunakan dimensi pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi dan pemahaman akan perbankan syariah.

Pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat Jatinangor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah. Berdasarkan hasil hitung dari koefisien determinasi, faktor pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan yaitu sebesar 25,9% sedangkan 74,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain, seperti gender, usia, dan pekerjaan, dan perilaku keuangan (Arianti, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh dari faktor yang dipilih sesuai berdasarkan hasil analisis data yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setianingrum (2019) bahwa pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pada bank syariah.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji F pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat diambil kesimpulan H_1 dapat diterima. Jadi hasil pengujian signifikansi simultan (Uji F) dengan tingkat kepercayaan 95% bahwa pendidikan dan pendapatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada masyarakat Jatinangor.

Faktor pendidikan dan pendapatan diambil dari karakteristik demografi dari masyarakat Jatinangor. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor berpengaruh paling dominan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah adalah faktor pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perhitungan koefisien pada analisis regresi linear berganda

untuk faktor pendidikan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

Seseorang yang memiliki persepsi mengenai pengetahuan keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masing-masing individu. Sikap tersebut merupakan usaha yang selalu mengikuti perkembangan informasi mengenai keuangan. Hal ini dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan yang dimilikinya. Beberapa masyarakat memiliki persepsi yang sama mengenai perbankan syariah dengan bank konvensional, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapat dan pendapat pribadi yang masih beranggapan bahwa bank syariah dan bank konvensional sama. Kesalahpahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga Keuangan syariah lainnya menunjukkan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat

literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Jatinangor berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setianingrum (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan pada bank syariah. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada penelitian ini yaitu sebesar 16,6%. Di mana kondisi pendidikan masyarakat Jatinangor seperti dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa masih didominasi oleh pendidikan SMP dan SMA yaitu sebesar 56%. Sementara masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi (diploma dan sarjana) baru mencapai 24%

Tabel 10. Skor Rata-rata Literasi Keuangan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan Umum Tentang Keuangan	Tabungan dan Pinjaman	Asuransi	Investasi	Pemahaman Akan Perbankan Syariah	Skor Rata-Rata
SD	3,56	2,21	2,07	2,06	2,73	2,53
SMP	4,02	3,21	2,96	2,93	3,27	3,28
SMA	4,26	4,07	3,91	3,86	3,98	4,01
Akademi	3,76	3,25	3,27	3,13	3,38	3,36
Sarjana	4,33	4,19	4,15	4,12	4,08	4,18
Total	4,06	3,46	3,31	3,27	3,53	3,52

Sumber: Data Penelitian (diolah, 2019)

Hasil pengolahan data diperoleh bahwa peningkatan tingkat literasi keuangan syariah terjadi selaras dengan peningkatan pendidikan masyarakat. Namun, terjadi penurunan tingkat literasi keuangan syariah pada pendidikan akhir akademi. Hal ini disebabkan salah satu responden dengan pendidikan akhir akademi memiliki cara tersendiri dalam mengelola keuangan, seperti lebih memilih menabung di rumah dan belum mempercayai produk-produk perbankan syariah maupun konvensional. Penelitian ini menolak pengujian yang dilakukan oleh Madhzan dan Tabiani (2013) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan mengalami peningkatan yang signifikan apabila tingkat pendidikan individu semakin tinggi. Responden dengan pendidikan akhir akademi atau diploma berpendapat bahwa sistem bank syariah dengan bank konvensional sama saja.

Memiliki prinsip tidak ingin melakukan riba, responden memilih untuk tidak menggunakan lembaga perbankan baik syariah maupun konvensional. Hal tersebut didukung dari kurangnya informasi yang dicari dan sosialisasi dari pihak perbankan syariah yang masih belum menyeluruh. Hasil penelitian Puspita, Lubis, & Muthohharoh (2021) menunjukkan bahwa pendidikan (universitas) merupakan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah.

Pengaruh pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setianingrum (2019) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh

secara signifikan terhadap literasi keuangan pada bank syariah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal serupa, di mana pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan (Arianti, 2019).

Kondisi pendapatan masyarakat Jatinangor masih dalam kategori rendah hal ini ditunjukkan dengan hasil survey bahwa sebanyak 65% masyarakat Jatinangor hanya memiliki pendapatan Rp2 juta ke bawah. Hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi

keuangan perbankan syariah pada masyarakat Jatinangor. Hasil pendapatan perbulan menunjukkan semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula literasi keuangan. Mayoritas masyarakat yang memiliki pendapatan < Rp2 juta membuat masyarakat berpikir dua kali untuk menabung apalagi berinvestasi. Hal ini didukung berdasarkan hasil lapangan yang kebanyakan masyarakat lebih memilih kebutuhan pokok di rumah dan uang sekolah anak.

Tabel 11. Skor Rata-Rata Lliterasi Keuangan Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Pengetahuan Umum Tentang Keuangan	Tabungan Dan Pinjaman	Asuransi	Investasi	Pemahaman Akan Perbankan Syariah	Skor Rata-Rata
≤ 2 jt	3,98	3,35	3,17	3,10	3,41	3,40
2 jt - 5 jt	4,12	3,43	3,31	3,36	3,58	3,56
5 jt - 10 jt	4,48	4,41	4,38	4,35	4,39	4,40
Total	4,06	3,46	3,31	3,27	3,53	3,52

Sumber: Data Penelitian (diolah 2019)

Hasil penelitian menunjukan adanya kecenderungan positif literasi keuangan pada setiap dimensi. Pendapatan yang tinggi akan mendorong peningkatan penggunaan produk perbankan baik syariah maupun konvensional, selain meningkatkan pengetahuan mengenai produk perbankan itu sendiri, masyarakat juga akan mengetahui bagaimana cara mengelola keuangan yang baik sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan. Maraknya pihak-pihak yang menyalahgunakan sektor jasa keuangan syariah dan dapat merugikan masyarakat, mengharuskan masyarakat mencari informasi mengenai jasa keuangan syariah agar tidak menjadi korban penipuan. Pencarian informasi agar dapat menggunakan perbankan yang tepat dan sesuai akan meningkatkan literasi keuangan. Responden yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang tinggi, karena mampu untuk merencanakan dan mengontrol keuangan dengan baik. Pengalokasian uang juga akan dilakukan secermat mungkin untuk menunjang kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan yang tidak terduga sejalan dengan hasil penelitian dari Otoritas Jasa Keuangan (2013) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan seseorang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar orang dengan pendapatan rendah memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dan sebagian besar orang dengan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan masyarakat dan pendapatan masyarakat baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Jatinangor.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, et al. (2011). Dasar - Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. (cetakan pertama). Bandung: CV. Pustaka Setia

Arianti, Baiq Fitri. (2019). Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Vol.10, No.1, hal 13-36*. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/JurnalAkuntansi/article/view/9416/pdf>

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, S. (2010). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, Gemala. (2004). *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan Dan Perasuransian Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Feni. (2014) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Garman, E. Thomas & Forgue, Raymond E. (2010). *Personal Finance International Edition*. Canada: South Western Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani Meilita Purnama Subardi & Indri Yuliafitri. (2019). Efektivitas Gerakan Literasi Keuangan Syariah Dalam Mengedukasi Masyarakat Memahami Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*. Volume 5 Nomor 1.
- Ismanto, H. dkk. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Deepublish
- Kharchenko, Olga. (2011). *Financial Literacy in Ukraine: Determinants and Implication for Saving Behaviour*. Ukraine: Kyiv School of Economic.
- Lusardi, A & Mitchell, O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: *Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*. 52(1): 5-44
- Mendari, dan Kewal. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*. Vol. 9 No. 2. Hal 130-140.
- Medury, & Bushan. P. (2013). Financial Literacy And Its Determinant. *International Journal Of Engineering Business And Enterprice Application (Ijebea)*, 155-160.
- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Sumatra Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Nidar, S & Bestari. (2012). Personal Literacy Among University Students (Case Study Padjadjaran University Students, Bandung Indonesia). *World Journal Of Social Sciences*, 162-171.
- Noor. (2010). *Ekonomi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurrahman, Aldiansyah & Hartoyo, Achi. (2019). Literasi dan Edukasi Keuangan Syariah Akan Didorong dengan Implementasi MEKSI. Diambil dari <https://knks.go.id/berita/205/literasi-dan-edukasi-keuangan-syariah-akan-didorong-dengan-implementasi-meksi?category=1> (Desember, 2019)
- Obago, S.O. (2014). Effect of Financial Literacy on Management of Personal Finances Among Employers of Commercial Bank in Kenya Dissertation. Diambil dari <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/75315>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Siaran Pers Survei OJK 2019 Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkat*. Diambil dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat.aspx> (November 2019)
- Sanaky, Musrifah Mardiani, La Moh. Saleh, dan Henriette D. Titaley, (2021) Analisis faktor-Faktor Penyebab keterlambatan pada Proyek pembangunan Gedung Asrama 1 Tulehu Maluku Tengah, *Jurnal Simetrik* Vol. 11 , No. 1, Pp 432-439
- Sudaryono. (2014). *Teori dan Aplikasi dalam Statistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Scheresberg, C. D. (2013). Financial Literacy And Financial Behavior Among Young Adults: Evidence And Implications. *Scholar Commons University Of South Florida*, Vol 06 No 05 Pp 1-12.
- Setianingrum, Nurul. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Usia Terhadap Literasi Keuangan Pada Bank Syariah (Studi Masyarakat Kota Cikarang). *Jurnal Buletin Ekonomi*, Vol 17, No 2, Pp 257-264. Diambil dari <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php>

/BE/article/view/5617

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Edrea Divarda (2015). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *Finesta*, Vol. 3 No. 1, 85-90.